

Perluasan notasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) tentang bahasa dan sastra Sunda

Asep Saeful Rohman¹, Prijana², Samson CMS³

¹²³Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

E-mail : ¹asep.saefulr@gmail.com, ²prijanafikom@gmail.com, ³samsoncms97@gmail.com

Received: January 2017; Accepted: April 2018; Published: May 2018

Abstract

The Sundanese language becomes one of the regional languages in the Indonesian Dewey Decimal Classification (DDC)'s notation 499.2232. The knowledge of Sunda has become a representation of the language used by the Sunda ethnicity in ancient and present times, thus it is necessary to record the development of language science and Sundanese literature into the DDC system in the library. This study aimed to extend the Dewey's Classification notation in the field of the Sundanese language and literature. The scope of this study was to review the Indonesian and Sundanese language and literature notations in the 23rd edition of DDC Classification System, the development of knowledge about the Sundanese language and Sundanese literature, as well as the extension of the notation on the subjects. The research used a qualitative method using a descriptive. The result of this study was the extension of the Sundanese language and literature subject notation to complete the DDC classification scheme, which then would be submitted to the Library Material Development and Information Services in the National Library of Indonesia. Furthermore, the development of knowledge of the Sundanese language and literature that have been published in various forms of publication, to date can be represented by some more specific classification notation under the notation 499.223 2 for the Sundanese language and under notation 899.223 2 for the Sundanese literature. The notation will also provide benefits in the management of library materials as a representation of information contained in various publications on the Sundanese language and literature.

Keywords: Dewey Decimal Classification; Sundanese language; Sundanese literature; Qualitative method

Abstrak

Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa daerah dalam klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) bahasa Indonesia pada notasi 499.2232. Pengetahuan tentang Sunda menjadi representasi dari bahasa yang digunakan oleh etnis Sunda pada zaman dahulu kala dan sekarang yang mengalami perkembangan sehingga perlu dilakukan pencatatan pengembangan keilmuan bahasa dan sastra Sunda ke dalam sistem pengklasifikasian DDC di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perluasan notasi *Dewey Decimal Classification* dalam bidang bahasa dan sastra Sunda. Ruang lingkup kajian ini adalah mengkaji notasi bahasa dan sastra Indonesia dan Sunda pada Sistem Klasifikasi DDC edisi 23, perkembangan pengetahuan tentang bahasa Sunda dan sastra Sunda, serta perluasan notasi pada subyek-subyek tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil kajian ini adalah berupa perluasan notasi subyek bahasa dan sastra Sunda untuk melengkapi skema klasifikasi DDC. Hasil kajian akan disampaikan pada Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan sastra Sunda yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk terbitan, hingga saat ini dapat diwakili oleh beberapa notasi klasifikasi yang lebih spesifik di bawah notasi 499.223 2 untuk bahasa Sunda dan di bawah notasi 899.223 2 untuk sastra Sunda. Notasi tersebut juga akan memberikan manfaat dalam pengelolaan bahan pustaka sebagai representasi informasi yang terkandung dalam berbagai terbitan tentang bahasa dan sastra Sunda.

Kata Kunci: *Dewey Decimal Classification*; Bahasa Sunda; Sastra Sunda; Metode kualitatif

doi: <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i2.11014>

© 2017 Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia perpustakaan modern dewasa ini, sistem klasifikasi bagi penyusunan koleksi perpustakaan lebih menitikberatkan pada subyek yang dibahas dalam setiap bahan pustaka. Banyak sekali jenis skema klasifikasi yang dapat digunakan perpustakaan. Yang paling dikenal luas dan banyak digunakan di seluruh dunia ialah skema klasifikasi, "*Dewey Decimal Classification* (DDC), *Universal Decimal Classification* (UDC), dan *Library of Congress Classification* (LCC)" (Rotmianto, 2015). Fungsi utama dari tiap skema klasifikasi tersebut adalah untuk membimbing pemakai agar dapat memperoleh buku (bahan pustaka) yang diperlukannya dalam deretan koleksi, baik melalui pendekatan oleh pemustaka itu sendiri maupun melalui sistem pelayanan tertutup, di mana pengambilan buku (bahan pustaka) dilakukan oleh pustakawan.

Salah satu pengetahuan yang turut mengalami perkembangan yakni pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Sunda. Sebagai salah satu entitas budaya yang khusus ada di wilayah Jawa Barat, Sunda merupakan salah satu etnik, ras dan suku bangsa yang diakui memiliki kekhasan dibandingkan kebudayaan lainnya. Berbagai hasil kajian, penelitian dan karya literasi khususnya dalam bahasa Sunda, termasuk karya sastra, yang dihasilkan oleh masyarakat Sunda maupun peneliti, pengkaji dan pemerhati tentang Sunda dalam era saat ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan cukup pesat. Menurut Susanti, Mulyana, dan Damayani (2013) bahwa, "Bagi para penulis Sunda, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya daerahnya adalah melalui tulisan".

Melalui tulisan, para penulis Sunda menyampaikan pesan dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Kerajaan dan kebudayaan Sunda pernah dianggap hilang pada beberapa abad silam, namun sejak awal abad ke-20, upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan kembali kebudayaan Sunda terus mengalami kemajuan yang cukup berarti. Dan hal itu amat tergantung pada temuan hasil karya tulis yang ditulis para penulis Sunda maupun tentang Sunda itu sendiri.

Memperbaharui susunan pengetahuan dalam DDC dapat dilakukan setiap negara di seluruh dunia. Hal tersebut umumnya dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI sebagai pihak yang berkepentingan dalam mengelola perkembangan pengetahuan di suatu negara. Selain itu, kalangan perguruan tinggi juga termasuk sebagai pihak yang dapat turut berkontribusi melalui kegiatan penelitian. Hasil dari kajian penelitian tentang pengembangan notasi DDC ini tentu dapat digunakan baik untuk kalangan internal di lingkungan perguruan tinggi atau dapat juga diusulkan agar menjadi konsensus nasional sehingga dapat diterapkan secara nasional di berbagai perpustakaan. Bahkan dapat juga diusulkan ke tingkat internasional melalui lembaga *Online Computer Library Center* (OCLC). Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (2016) yang menyatakan bahwa bahasa daerah dan sastra daerah perlu perluasan supaya pemustaka menemukan koleksi dengan cepat dan mudah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka topik kajian yang telah kami laksanakan, dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana perluasan notasi klasifikasi tentang bahasa dan

susastra Sunda dalam skema klasifikasi pengetahuan pada *Dewey Decimal Classification* (DDC)?". Adapun yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana analisa terhadap kondisi susunan notasi tentang bahasa dan susastra Sunda dalam skema klasifikasi Dewey, peta pengetahuan tentang keilmuan dalam bidang bahasa dan susastra Sunda, serta bagaimana perluasan notasi tentang subyek bahasa dan susastra Sunda di dalam susunan skema klasifikasi pengetahuan Dewey.

Kajian ini juga diharapkan dapat menghasilkan tujuan dan manfaat yakni berupa diperolehnya gambaran tentang susunan notasi tentang bahasa dan susastra Sunda yang ada dalam skema klasifikasi Dewey, diketahuinya peta pengetahuan tentang bahasa dan susastra Sunda sebagai bagian tak terpisahkan dalam Kebudayaan sunda, dan disusunnya perluasan notasi dalam sistem klasifikasi Dewey terkait dengan subyek pengetahuan tentang bahasa dan susastra Sunda.

Secara umum dapat dikatakan bahwa klasifikasi adalah usaha menata alam pengetahuan ke dalam tata urutan sistematis. Sulisty-Basuki (2014) menyebutkan, "Klasifikasi sebagai proses pengelompokan artinya mengumpulkan benda atau entitas yang sama serta memisahkan benda atau entitas yang tidak sama. Dalam pengertian lain, secara sederhana klasifikasi merupakan pengelompokan benda atau obyek lainnya berdasarkan ciri-ciri yang sama".

Skema klasifikasi yang dikenal luas di seluruh dunia yakni Klasifikasi Persepuluhan Dewey. *Dewey decimal classification* (DDC) merupakan skema klasifikasi perpustakaan modern yang banyak digunakan di dunia termasuk di

Indonesia. Skema klasifikasi ini disusun Melvil Dewey dari Amerika Serikat. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1876 dengan judul "*A Clasifcation and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Pamphlets of a Library*" (Dewey, 2011). Sedangkan edisi terakhir yang telah diterbitkan yaitu edisi 23 yang terbit pada bulan Mei 2011 lalu. Namun hingga saat ini masih banyak perpustakaan yang menggunakan DDC edisi 21 (terbit tahun 1996), edisi 22 (terbit tahun 2003) maupun edisi 23 yang terbit sejak 2011 lalu. Hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena edisi-edisi tersebut masih cukup relevan untuk digunakan dalam penentuan nomor klas bahan pustaka.

Prinsip dasar pembagian pengetahuan dalam DDC disebut desimal. Hal ini dikarenakan DDC membagi semua ilmu pengetahuan ke dalam 10 klas subyek utama dengan notasi 000 sampai 900. Begitulah seterusnya setiap pembagian klas diuraikan menjadi 10 bagian subyek yang lebih khusus. Dengan prinsip desimal, DDC memberikan tiga ringkasan yang menunjukkan 10 klas utama, 100 divisi dan 1000 seksi dari gambar utama. Setiap klas dari 100 sampai dengan 900 terdiri dari satu kelompok disiplin ilmu yang berhubungan. Klas 000 dicadangkan bagi bahan pustaka yang subyeknya umum.

Berdasarkan data yang ditulis oleh Mikihiro Moriyama dalam penelitiannya, yang kemudian ia tuliskan dalam buku dengan judul "*Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*" tahun 2005, menyatakan bahwa:

"Pada 1872 pemerintah kolonial mengumumkan bahwa bahasa Sunda 'paling murni' dituturkan di Bandung. Bahasa Sunda dialek Bandung, bersama dengan bahasa Jawa yang dituturkan di

Surakarta, bahasa Batak dari dialek Mandailing, dan bahasa Melayu yang dituturkan di Malaka dan kepulauan Riau, ditetapkan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Bumiputra Belanda" (Moriyama, 2005).

Ini cukup menjelaskan bahwa, bentuk murni bahasa Sunda adalah suatu kreasi (yang bermuatan) ideologis tertentu. Belum lagi kebijakan lainnya yang ditetapkan pemerintah kolonial pada saat itu, di antaranya penetapan aksara cacarakan Jawa yang dipilih menjadi aksara resmi pemerintahan. Sehingga akibatnya aksara lokal lainnya termasuk aksara pegon (pada saat itu merupakan aksara resmi Sunda) tidak digunakan dalam tulis-menulis pada sistem administrasi pemerintah, termasuk di sekolah. Pada tahun 1865 ibu kota Priangan di Cianjur dipindahkan ke Bandung, sehingga hal tersebut, menambah panjang pergeseran kebudayaan dan peradaban *urang* Sunda.

Desakan kultural aksara cacarakan dari budaya Jawa di masa lalu telah berdampak pada tenggelamnya aksara Sunda. Setelah para sarjana muslim memperkenalkan aksara Arab atau disebut aksara pegon sejak abad ke-15, jenis aksara dalam kehidupan *urang* Sunda menjadi bertambah. Namun aksara baru ini pun kembali tenggelam karena faktor tertentu untuk kepentingan politik penguasa pada saat itu. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Mikihiro Moriyama pada bukunya tersebut. Ia mengatakan,

"Aksara Arab (huruf pegon) diperkenalkan oleh para sarjana muslim sejak abad ke-15, digunakan di lingkungan institusi-institusi agama Islam. Aksara Jawa diperkenalkan sejak abad ke-17, ketika pengaruh kerajaan Mataram mulai terasa di bagian barat pulau Jawa dan kaum menak (bangsawan lokal) mengikuti teladan

dalam bahasa Jawa dan aksaranya" (Moriyama, 2005).

Setelah itu, buku-buku (manuskrip) didominasi dengan aksara Arab pegon. Pada masa kolonial, aksara arab pegon dianggap sebagai suatu ancaman bagi pemerintah, sehingga kemudian *urang* Sunda dipaksa lagi untuk mengganti aksara resmi pemerintah dengan aksara Jawa dan Latinnya. Menurut Ekadjati (1988) dalam Moriyama (2005), dari 488 Naskah yang ada di sejumlah perpustakaan dan institusi kebudayaan di Indonesia, memperlihatkan bahwa *urang* Sunda pada sekitar abad-17 hingga abad ke-19 menggunakan tiga jenis aksara, yaitu Arab, Jawa dan Latin. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Mikihiro Moriyama dalam bukunya,

"Kemudian keputusan pemerintah Kolonial pada tahun 1852 mengenai pendidikan untuk penduduk Bumiputra menyatakan bahwa pada prinsipnya dua bahasa dan tiga aksara harus dipakai di daerah Priangan; bahasa Sunda dalam aksara Jawa dan bahasa melayu dalam aksara Arab dan latin. Dan desakan agar unsur-unsur Islam (buku pada saat itu) dijauhkan dari dunia pendidikan di tatar Priangan karena dianggap berbahaya" (Moriyama, 2005).

Tidak mengherankan bila kemudian aksara *Kaganga* (aksara Sunda) tidak begitu dikenal. Baru pada tahun 1990-an aksara *Kaganga* diketahui lebih jauh oleh para Peneliti Sastra dan Budaya Sunda dari Universitas Padjadjaran yaitu Prof. Edi S. Ekadjati dan Undang Ahmad Darsa. Fakta lain diketahui berdasarkan hasil penelitian Purnomowulan dan kawan-kawan pada tahun 2015 di Kabupaten Bandung. Temuan yang diperoleh dari sampel masyarakat di 10 kecamatan di Kabupaten Bandung, hasilnya sangat mencengangkan.

Masyarakat yang diteliti ternyata tidak mengetahui aksara *Kaganga*. Saat ini baru kalangan terbatas seperti filolog, arkeolog, budayawan dan kelompok masyarakat tertentu yang mengetahui adanya aksara tersebut.

Dalam Darsa (2015) dijelaskan bahwa aksara *Kaganga* secara tata tulis memiliki 32 abjad yang terdiri atas 7 aksara *swara* (*vokal*) dan 25 aksara *ngalagena* (*konsonan*) itu. Karya sastra Sunda dari masa paruh kedua abad ke-19, oleh para penulis Sunda telah dirumuskan cara baru dalam penulisannya. Salah seorang tokohnya adalah Moehamad Moesa (1822-1886). Karyanya yang paling berhasil adalah Wawacan Panji Wulung, diterbitkan pada tahun 1871. Buku tersebut dibaca dan diisukan oleh banyak kalangan sehingga terbukti cukup langgeng hingga memasuki abad 20. Budaya melek cetak pun menciptakan sebetuk tulisan Sunda yang baru pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati dokumen/pustaka yakni berupa pustaka tentang kajian bahasa Sunda dan literatur sastra Sunda untuk memperoleh gambaran pengetahuan tentang aspek bahasa dan susastra Sunda sesuai dengan perkembangan keilmuannya terkini. Hasil pengamatan terhadap subyek tersebut kemudian dianalisa dan dilakukan pemetaan terhadap susunan pengetahuan tentang bahasa dan susastra Sunda. Tujuan penggunaan metode tersebut juga adalah untuk memperoleh data yang cukup dalam pembentukan perluasan notasi klasifikasi pada kelompok bahasa dan

susastra Sunda dalam skema klasifikasi pengetahuan DDC yang ada.

Pendekatan kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian atau suatu kajian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan (Nazir, 2011). Peneliti melakukan studi melalui diskusi terpumpun serta pengamatan terhadap perkembangan literatur tentang bahasa dan susastra Sunda di perpustakaan umum maupun perpustakaan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti kita ketahui bahwa DDC adalah merupakan skema klasifikasi yang terdiri dari susunan berbagai kelompok pengetahuan, di mana melalui DDC kita dapat melakukan penentuan kategori/pengelompokkan pengetahuan suatu subyek yang menjadi topik bahasan dalam setiap bahan pustaka. Terkait dengan golongan subyek bahasa dan susastra yang terdapat dalam DDC, kelompok pengetahuan tentang Bahasa dan Susastra umumnya masih ditentukan berdasarkan bahasa-bahasa dan kesusastaan dari negara-negara tertentu saja. Hal tersebut dapat dilihat pada ringkasan di gambar 1.

400 Bahasa

Masukkan di sini karya interdisipliner mengenai bahasa dan sastra

401-409 Subdivisi Standar, Bahasa Internasional, topik tertentu dari bahasa

410 Linguistik

420	Bahasa Inggris dan Inggris Purba (Anglo Saxon)	01 - 8 dari Tabel 4, misal tata bahasa Indonesia 499.221 5
430	Bahasa Jerman dan bahasa yang berkaitan	499.221 1 Sistem Tulisan, Fonologi, Fonetik Bahasa Indonesia Baku
440	Bahasa Perancis dan Bahasa Roman yang berkaitan	499.221 2 Etimologi Bahasa Indonesia Baku
450	Bahasa Italia, Dalmatia, Romania, Rhaetian, Sardinia, Korsika	499.221 3 Kamus Bahasa Indonesia Baku
460	Bahasa Spanyol, Portugis, Galician	[499.221 4] [Tidak Digunakan]
470	Bahasa Latin dan Bahasa Italik yang berkaitan	499.221 5 Tata Bahasa Indonesia
480	Bahasa Yunani Klasik dan Bahasa Helenik yang berkaitan	[499.221 6] [Tidak Digunakan]
490	Bahasa lainnya	499.221 7 Variasi historis dan geografis, variasi nongeografis modern bahasa Indonesia

Gambar 1. Klasifikasi Klas Utama Bahasa (400) DDC edisi 23

Sumber: OCLC dalam Perpustakaan Nasional RI, 2013

Nampak dalam ringkasan di atas bahwa kategorisasi pengetahuan tentang bahasa masih didominasi oleh negara-negara Eropa. Jika ditelusuri lebih lanjut, Bahasa Indonesia terdapat pada notasi Klas Divisi 490, yakni tepatnya pada Notasi Klas Seksi 499.221. Notasi tersebut kemudian oleh Perpustakaan Nasional RI melalui Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi dikembangkan sedemikian rupa sehingga susunannya dapat kita lihat seperti gambar 2.

499.221 Bahasa Indonesia
Masukkan di sini karya komprehensif mengenai Bahasa Indonesia
Kecuali bila ada modifikasi sebagaimana ditunjukkan pada entri tertentu, maka tambahkan pada angka dasar 499.221 notasi

499.221 8	Pemakaian bahasa Indonesia baku (linguistik preskriptif Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia)
499.222	Bahasa Jawa Termasuk Bahasa Betawi
499.223	Bahasa-bahasa Malayo-Polynesia di Jawa dan Bali
2	Bahasa Sunda
4	Bahasa Madura
8	Bahasa Bali
499.224	Bahasa-bahasa Malayo-Polynesia di Sumatra
2	Bahasa Aceh
4	Bahasa Minangkabau
6	Bahasa-Bahasa Batak Termasuk bahasa Mandailing, Simalungun, Karo
62	Bahasa Toba
66	Bahasa Dairi
8	Bahasa Lampung
499.225	Bahasa-bahasa Malayo-Polynesia di Kalimantan
6	Bahasa Banjar
499.226	Bahasa-bahasa Malayo-Polynesia di Sulawesi
2	Bahasa Bugis
4	Bahasa Makasar

- 499.227 Bahasa-bahasa Malayo-Polynesia di Maluku Selatan, Nusa Tenggara
 499.5 Bahasa-bahasa di Papua

Gambar 2. Klasifikasi Klas Bahasa Indonesia
 Sumber: Perpustakaan Nasional RI, 2013

Dalam susunan klasifikasi bahasa Indonesia di atas, dilihat betapa kayanya bahasa Indonesia baik dilihat dari aspek sistem ketatabahasaan hingga pembagiannya ke dalam berbagai bahasa daerah yang ada di nusantara. Salah satu bahasa daerah yang diakui dan mendapatkan tempat tersendiri secara kokoh yakni bahasa Sunda pada notasi 499.2232. Bahasa Sunda dalam susunan klasifikasi telah terdaftar pada DDC sejak beberapa edisi lalu. Dapat kita perhatikan bahwa bahasa Sunda bukan merupakan bagian dari bahasa daerah tertentu seperti halnya kita lihat pada susunan di atas, misalnya bahasa Betawi sebagai bagian dari notasi bahasa Jawa. Atau bahasa Mandailing, Simalungun dan Karo sebagai bagian dari bahasa Batak.

Selanjutnya kita lihat bagaimana pengetahuan tentang kesusastraan dalam susunan skema klasifikasi DDC, yakni pada klas utama 800. Seperti halnya dengan susunan klasifikasi bahasa, subyek pengetahuan kesusastraan pun umumnya disusun berdasarkan urutan negara-negara yang paling dikenal di dunia. Dapat dipahami bahwa negara-negara tersebut sangat terkenal dengan kekayaan karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawannya yang dikenal populer di dunia. Adapun gambar klasifikasi kesusastraan dapat kita lihat dari susunan klas utama dari klas utama 800 di gambar 3.

- 800 Kesusastraan (*Belles-Letters*) dan Retorika
 Masukkan disini karya kesusastraan, karya tentang kesusastraan.

801-807 Subdivisi Standar

- 808 Retorika dan kumpulan teks literer lebih dari dua bentuk kesusastraan
 809 Sejarah, deskripsi, kritik lebih dari karya sastra atau lebih
 810 Kesusastraan Amerika dalam bahasa Inggris
 820 Kesusastraan Inggris dan Inggris Kuno (*anglosaxon*)
 830 Kesusastraan Jermania dan kesusastraan yang berkaitan dengan kebahasaan
 840 Kesusastraan Perancis dan kesusastraan yang berkaitan dengan bahasa Roman
 850 Kesusastraan Italia, Dalmatia, Roman, Rhaetia Sardinia, Kesusastraan Korsican
 860 Kesusastraan Spanyol, Portugis Bahasa Galician
 870 Kesusastraan Latin dan kesusastraan yang berkaitan dengan bahasa Latin
 880 Kesusastraan Yunani Klasik dan kesusastraan yang berkaitan dengan bahasa-bahasa Hellenic
 890 Sastra dari rumpun bahasa dan bahasa spesifik lainnya

Gambar 3. Klasifikasi Klas Kesusatraan
 Sumber: OCLC dalam Perpustakaan Nasional RI, 2013

Dalam gambar klasifikasi di atas, kita belum dapat melihat di mana notasi klasifikasi sastra Indonesia. Di antara susunan klas divisi 810-890 tersebut tentunya kesusastraan Indonesia paling memungkinkan dapat kita telusuri dari klas divisi 890 (Sastra dari rumpun bahasa

dan bahasa spesifik lainnya). Kemudian khusus untuk Kesusastaan Indonesia terdapat pada Klas Seksi 899.221. Hal tersebut dapat kita lihat pada susunan gambar 4.

899.221 Kesusastaan Indonesia
 Tambahkan pada angka dasar
 899.221 1-899.221 8 Notasi -1-8
 dari Tabel 3

Tabel Periode untuk Kesusastaan Indonesia

1 Periode awal

2 sampai 1899

3 1900-1999

4 2000-

899.221 1 Puisi Indonesia

899.221 2 Drama Indonesia

899.221 3 Fiksi Indonesia

899.221 4 Esai Indonesia

899.221 5 Pidato Indonesia

899.221 6 Surat-Surat Indonesia

899.221 7 Humor dan Satire Indonesia

899.221 8 Bunga Rampai Indonesia

Kesusastaan Daerah di Indonesia

899.222 Kesusastaan Jawa

Termasuk Kesusastaan Betawi

899.223 Kesusastaan Malayo-Polynesia di
 Jawa dan Bali

2 Kesusastaan Sunda

4 Kesusastaan Madura

8 Kesusastaan Bali

899.224 Kesusastaan Malayo-Polynesia di
 Sumatra

2 Kesusastaan Aceh

4 Kesusastaan Minangkabau

6 Kesusastaan Bahasa Batak

62 Kesusastaan Toba

66 Kesusastaan Dairi

8 Kesusastaan Lampung

899.225 Kesusastaan Malayo-Polynesia
 di Kalimantan

6 Kesusastaan Banjar

899.226 Kesusastaan Malayo-Polynesia
 di Sulawesi

2 Kesusastaan Bugis

4 Kesusastaan Makasar

899.227 Kesusastaan Malayo-Polynesia
 di Maluku Selatan, Nusa
 Tenggara

899.5 Kesusastaan di Papua

Gambar 4. Klasifikasi Klas Kesusastaan
 Indonesia

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, 2013

Dengan melihat susunan gambar klasifikasi tentang kesusastaan Indonesia dan daerah di atas, maka kita dapat dengan mudah menentukan suatu notasi dari berbagai bentuk karya sastra Indonesia mulai dari bentuk puisi, drama hingga humor, satire dan bunga rampai yang ditulis oleh para sastrawan/pujangga Indonesia. Tidak hanya itu, berbagai kesusastaan daerah pun sudah dapat terakomodir oleh susunan notasi klasifikasi DDC yang telah dikembangkan susunannya oleh Perpustakaan Nasional RI tersebut. Termasuk dalam hal ini juga kesusastaan Sunda sebagai salah satu kesusastaan daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil diskusi terpumpun (FGD) bersama para pakar bahasa dari akademisi Program Studi Bahasa dan Sastra Sunda di Universitas Padjadjaran bahwa bahasa dan susastra merupakan salah unsur-unsur dalam kebudayaan di antara ketujuh unsur kebudayaan yang ada di dunia.

“Bahasa merupakan penciri khas suatu bangsa/suku bangsa. Kita dapat membedakan suku Batak dengan suku Jawa secara mudah dengan memperhatikan bahasa yang digunakan oleh kedua suku tersebut. Begitu pula dengan bahasa dan susastra Sunda, ia memiliki ciri khas yang amat jelas jika dibandingkan dengan bahasa dan susastra daerah

lain di Indonesia” (M. Ruhimat, wawancara, Oktober 3, 2016).

Koentjaraningrat (2002) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemui pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur itu adalah unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan tersebut dapat diwujudkan ke dalam tiga wujud kebudayaan berupa sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur kebudayaan fisik. Salah satu unsur yang paling penting dalam melihat suatu etnis/suku bangsa yakni unsur sistem pengetahuannya. Pengetahuan yang ditemukan dan berkembang pada suatu etnis/suku bangsa merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa yang digunakan baik untuk memahami maupun untuk menjelaskan segala sesuatu.

Berbicara mengenai pengetahuan yang berkembang atau dikembangkan pada/oleh masyarakat Sunda dan tentang etnis/masyarakat Sunda sudah sedemikian banyaknya. Pengetahuan tentang sunda telah ada sejak masyarakat sunda terbentuk dan sejak ditemukannya aksara Sunda sebagai representasi dari bahasa yang digunakan oleh etnis Sunda pada zaman dahulu kala. Hal tersebut disampaikan dalam Diskusi Terpumpun yang dilaksanakan dalam Kajian ini pada Oktober 2016 di Unpad.

“Kita mengenal adanya huruf *Kaganga* sebagai aksara Sunda kuno setelah kita semua sempat mengakui bahwa aksara Sunda adalah Hanacaraka atau *Cacarakan* sebagai adopsi dari aksara Jawa Kuno” (M. Ruhimat, wawancara, Oktober 3, 2016).

Sedangkan pendapat lain berkata, “Seiring dengan perkembangan masyarakat dan etnis Sunda di Tatar Sunda, maka berbagai pengetahuan terkait kebahasaan Sunda terus diciptakan oleh *Urang Sunda*” (M. Ruhimat, wawancara, Oktober 3, 2016).

Pengetahuan yang ada dalam pikiran (*Tacit*) kemudian diucapkan/disampaikan kepada manusia lainnya. Namun ucapan secara lisan tidak dapat diduplikasi secara persis oleh manusia lain yang menyampaikannya. Oleh karena itu manusia perlu alat bantu yakni berupa tulisan maupun rekaman sebagai representasi dari lisan yang diucapkan, di mana lisan sendiri merupakan hasil dari proses pemikiran dan perasaannya. Tulisan merupakan simbol dari bahasa lisan yang disepakati dan digunakan oleh umat manusia. Dengan adanya tulisan maka pengetahuan yang tadinya *tacit*, kemudian dapat berwujud (*eksplisit*) serta dapat disebarluaskan kepada khalayak. *Urang Sunda* pernah menggunakan *Cacarakan* sebagai simbol dari bahasa lisan yang digunakan. Namun *urang Sunda* sendiri ternyata memiliki aksara kuno (Sunda buhun) yang berbeda sama sekali dari *Cacarakan* yang berasal dari aksara Jawi kuno.

Pengetahuan yang dimiliki oleh *urang Sunda* kemudian banyak yang dituliskan menggunakan aksara, baik *Cacarakan* maupun *Kaganga* tadi. Kemudian ketika penjajahan Belanda, banyak juga kemudian pengetahuan *urang Sunda* maupun tentang Sunda yang dituliskan menggunakan aksara latin. Pengetahuan tentang Sunda maupun *urang Sunda* kemudian semakin mendunia. Maka, “kajian atau pengetahuan tentang bahasa Sunda dapat dibagi menjadi dua, yakni tentang bahasa

Sunda baku dan bahasa Sunda dialek" (M. Ruhimat, wawancara, Oktober 3, 2016).

Masing-masing dapat dirinci/dibagi lagi menjadi beberapa kajian/pengetahuan.

A. Bahasa Sunda Baku:	1. Aksara Sunda, Sistem Tata Tulis, Ejaan Basa Sunda
	2. Kamus Basa Sunda
	3. Tata Basa Sunda
	4. Dialektologi Sunda
	5. Pelajaran Basa Sunda
	6. Filologi (Naskah) Sunda.
B. Bahasa Sunda Dialek :	1. Banten (Bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda Baduy),
	2. Bogor (Bahasa Sunda Bogor, Cianjur, dan Sukabumi),
	3. Karawang (Bahasa Sunda Purwakarta, Subang, dan Karawang),
	4. Cirebon (Bahasa Sunda Cirebon Indramayu, Majalengka dan Kuningan),
	5. Priangan (Bahasa Sunda Bandung Raya dan Priangan Timur : Sumedang, Garut, Tasik, Banjar, Ciamis, dan Pangandaran),
	6. Jawa Tengah (Bahasa Sunda Brebes, Tegal, dan Cilacap).

Selain aspek bahasa, pengetahuan kasundaan juga banyak dalam bentuk karya sastra. Hal tersebut sering dikaitkan dengan bahasa Sunda sebagai bahasa rasa sehingga dengan bahasa Sunda, banyak juga *urang* Sunda yang kemudian melahirkan berbagai susastra Sunda. Karenanya kajian tentang susastra sendiri tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang aspek kebahasaannya itu sendiri. Dalam hal ini susastra Sunda umumnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tuturnya, baik secara lisan maupun

tertulis. Berdasarkan hasil FGD diuraikan kajian mengenai susastra Sunda.

A. Susastra Sunda (Modern)	1. Fiksi : Novel, Roman, Carpon, Sajak, Carita Pantun, Drama, Wawacan, Babad, Dongeng, Humor/Anekdote
	2. Esai
	3. Biografi
	4. Ilmu Sastra : Kritik Sastra
	5. Bacaan Anak
B. Susastra Cirebon	
C. Susastra Banten	
D. Susastra Kuno (Bahasa Sunda Kuno Sampai Akhir Abad XVIII)	
E. Susastra Klasik (Awal Abad XIX – Awal Abad XX : Carita Pantun, Wawacan, Babad, Puisi)	

Kajian tentang Sunda, terutama kaitannya dengan bahasa Sunda baku maupun susastra Sunda, saat ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan tinggi dalam bidang bahasa dan susastra Sunda, termasuk kajian tentang budaya Sunda.

"Karena bahasa dan susastra merupakan bagian atau unsur dalam kebudayaan manusia, tidak terkecuali dalam konteks Sunda sebagai sebuah etnis" (R. Sopyan, wawancara, Oktober 3, 2016).

Lebih lanjut dikatakan bahwa,

"Berbagai hasil kajian menyangkut aspek kebahasaan Sunda, baik tentang aksara, tata tulis dan tata basa, ejaan, pelajaran basa sunda, dialektologi hingga tentang kajian naskah kuno masyarakat Sunda sebagai warisan budaya dan pengetahuan, terus dilakukan hingga

saat ini. Termasuk juga berbagai hasil penciptaan berbagai jenis dan bentuk karya sastra Sunda" (R. Sopyan, wawancara, Oktober, 3, 2018).

Berbicara mengenai kajian, maka wujud nyata dari hasilnya dapat berupa pustaka dalam bentuk buku, majalah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, artikel atau esai di surat kabar, kamus bahasa, kamus istilah, ensiklopedia, panduan, buku saku, poster, dan berbagai bentuk sajian karya sastra seperti kumpulan cerpen, cerita rakyat, novel, dongeng, sajak dan puisi juga pupuh. Termasuk juga pustaka dalam bentuk elektronik seperti kaset, *compact disc*, *digital video disc*, *photo*, *file computer*, termasuk *new media* berupa *situs/web*, *blog*, dan media sosial.

Notasi klasifikasi untuk subyek bahasa dan sastra, dengan cukup jelas telah dijelaskan pada bagian awal dari bab ini. Kita dapat melihat bahwa notasi bahasa dan sastra baik Indonesia maupun Sunda, terdapat dalam susunan-susunan terakhir/paling belakang dari golongan 400 tentang bahasa dan 800 tentang sastra. Sebagai Bangsa Indonesia tentu harus berbangga bahwa kekayaan pengetahuan lokal tentang Indonesia, khususnya tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di nusantara telah mendapatkan tempat dalam susunan sistem klasifikasi Dewey yang dikenal luas di seluruh dunia. Bahkan pada edisi 23, notasi bahasa dan sastra sudah jauh lebih lengkap jika dibandingkan dengan edisi sebelumnya.

Dengan menggunakan acuan perluasan notasi dalam "Pedoman Klasifikasi Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Menurut DDC edisi 23", terbitan Perpustakaan Nasional RI tahun 2013 lalu, serta mengacu pada ketentuan yang ada

dalam *Dewey Decimal Classification* (DDC) edisi 23 terbitan OCLC tahun 2011, dapat disusun suatu perluasan notasi bahasa dan sastra Sunda di gambar 5.

a) Perluasan Notasi Bahasa Sunda

499.223 2 Bahasa Sunda

Masukkan di sini karya komprehensif mengenai bahasa Sunda. Bila modifikasi sebagaimana ditunjukkan pada entri tertentu, maka tambahkan pada angka dasar 499.223 2 notasi 01 - 8 dari Tabel 4.

499.223 21 Sistem Penulisan, Ejaan dan Aksara Sunda Baku (termasuk aksara Sunda *Kaganga*).

499.223 22 Etimologi Bahasa Sunda Baku

499.223 23 Kamus Bahasa Sunda Baku

499.223 25 Tata Bahasa Sunda Baku, Pelajaran Bahasa Sunda

499.223 27 Variasi Sejarah dan Geografi, Variasi Non-Geografis Modern Bahasa Sunda (termasuk Dialektologi, Filologi/ Naskah Bahasa Sunda Kuno)

499.223 28 Pemakaian Bahasa Sunda Baku

499.223 2 Bahasa Sunda Dialek

4 Bahasa Sunda Dialek Priangan

(termasuk Bahasa Sunda Bandung Raya dan Priangan Timur: Sumedang, Garut, Tasik, Banjar, Ciamis, dan Pangandaran)

6 Bahasa Sunda Dialek Non-Priangan

(termasuk Bahasa Sunda Banten, Bogor, Karawang, Cirebon dan Dialek Bahasa Sunda di sebagian wilayah Jawa Tengah bagian barat)

Gambar 5. Perluasan Notasi Bahasa Sunda
Sumber: Hasil penelitian, 2016

Perluasan notasi pada notasi klasifikasi bahasa Sunda sesuai susunan yang ada pada DDC edisi 23 di atas tentu masih bersifat rancangan yang masih diperlukan kajian lebih lanjut baik dari aspek pengetahuan bahasa Sunda maupun dialek (bahasa tutur) bahasa Sunda yang ada di Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pertimbangan efisiensi bentuk notasi dilakukan mengingat jangan sampai notasi yang disusun jangan sampai terlampaui panjang.

Kemudian perlu dilakukan juga konsultasi dan koordinasi lebih lanjut mengenai susunan notasi baik notasi modifikasi antara notasi dasar dengan notasi tambahan dari Tabel 4 tentang Subdivisi Bahasa. Konsultasi dan koordinasi yang dimaksud yakni dengan pihak Perpustakaan Nasional RI, khususnya Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi. Sehingga pembentukan perluasan notasi ini dapat lebih dipertanggungjawabkan sesuai standar ketentuan klasifikasi Dewey.

b) Perluasan Notasi Kesusastaan Sunda

899.223 2 Kesusastaan Sunda

Tambahkan pada angka dasar 899.223 2 notasi -1 -8 dari Tabel 3 Tabel periode untuk Sunda

(Kesusastaan Sunda)
1 Periode awal
sampai 1799
(Sastra Sunda Kuno)
2 1800 – 1999 (Sastra Sunda Klasik)
3 2000 (Sastra Sunda Modern)

899.223 21 Puisi Sunda (termasuk: Sajak, Pupuh, Wawacan, Biografi)

899.223 22 Drama Sunda (termasuk Carita Pantun)

899.223 23 Fiksi Sunda (termasuk Novel, Roman, Cerita Pendek, Babad, Dongeng, Bacaan Anak, Fiksi Biografi)

899.223 24 Esai Sunda

899.223 25 Pidato Sunda

899.223 26 Surat-Surat (Serat) Sunda

899.223 27 Humor, Satire, Anekdot Sunda

899.223 28 Bunga Rampai Sunda (termasuk Kritik Sastra Sunda)

899.223 2 Kesusastaan Sunda Wilayah

93 Kesusastaan

Sunda
Cirebon

94 Kesusastaan

Sunda
Banten

Gambar 6. Perluasan Notasi Kesusastaan Sunda
Sumber: Hasil penelitian, 2016

Notasi kesusastaan Sunda (899.223 2 -1-8) di atas merupakan modifikasi antara notasi dasar dari kesusastaan Sunda dengan Notasi Tambahan dari Tabel 3 (Bentuk Sastra). Selain itu juga dilakukan

perluasan untuk kesusastraan Sunda yang banyak dihasilkan di wilayah Cirebon dan Banten. Notasi perluasannya pun menyesuaikan dengan notasi yang tersedia untuk dimungkinkan dilakukan perluasan yang diperoleh dari Tabel 3.

Upaya modifikasi dan perluasan di atas tentu masih bersifat rancangan yang masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan lebih memperhatikan perkembangan kesusastraan Sunda dari masa ke masa, perkembangan bentuk sajian karya sastra yang berkembang pada masyarakat Sunda, serta identifikasi lebih dalam tentang wilayah-wilayah di Jawa Barat yang berpotensi menghasilkan berbagai karya sastra Sunda (selain Cirebon dan Banten).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Notasi bahasa dan kesusatraan Indonesia dalam sistem klasifikasi DDC edisi 23 yang merupakan edisi terkini telah disusun dan diakomodasi lebih baik. Notasi bahasa Indonesia tidak hanya terdapat satu notasi saja di bawah susunan Klas Sub Seksi 499 yakni pada notasi 499.221 Bahasa Indonesia, namun di bawah notasi tersebut telah terdapat beberapa notasi baru untuk bahasa daerah yang ada di Indonesia yakni mulai notasi 499.222 Bahasa Jawa hingga notasi 499.2264 Bahasa Makasar. Bahasa Sunda ada pada notasi 499.2232. Notasi Kesusastraan Indonesia pun tidak hanya terdapat satu notasi saja yakni 899.221 Kesusastraan Indonesia, namun pada DDC edisi 23 telah diberikan penjelasan periode kesusastraan dan beberapa notasi kesusastraan daerah mulai dari notasi 899.222 Kesusastraan Jawa hingga notasi 899.2264 Kesusastraan

Makasar. Sedangkan Kesusastraan Sunda ada pada notasi 899.2232. Dalam hal ini bahwa notasi klasifikasi Dewey telah mengakomodir perluasan notasi bahasa dan kesusastraan yang ada di Indonesia untuk beberapa daerah sesuai dengan etnis atau suku bangsa yang memiliki kekhasan bahasa dan karya sastra, tidak terkecuali untuk bahasa dan susastra Sunda.

Peta pengetahuan bahasa dan susastra Sunda yang ada hingga saat ini merupakan hasil dari kajian keilmuan terutama di perguruan tinggi (universitas) yang menyelenggarakan Program Studi Bahasa dan Susastra Sunda seperti di Universitas Padjadjaran maupun perguruan tinggi lain, serta berbagai lembaga kajian bahasa Sunda, terutama yang ada di Jawa Barat. Berbagai karya pengetahuan terkait bahasa dan susastra Sunda telah dapat diidentifikasi dan dikategorisasikan oleh para pakar/akademisi di bidang bahasa dan susastra Sunda. Bahasa Sunda berkembang sedemikian rupa serta dapat dilihat dari berbagai aspek seperti sistem penulisan, ejaan, aksara (Arab/pegon, Cacaran, Latin dan *Kaganga*), tata bahasa, etimologi, kamus, pelajaran basa Sunda, sejarah, dialektologi, filologi/naskah hingga pemakaian bahasa Sunda dalam masyarakat Sunda. Bahasa Sunda juga mengalami perkembangan dan terdapat berbagai perbedaan pada berbagai wilayah di Jawa Barat. Demikian pula dengan kesusastraan Sunda, di mana peta pengetahuan terkait karya sastra Sunda juga dapat dilihat dari berbagai periode kesusastraan seperti halnya pada susastra Indonesia. Selain itu, susastra Sunda pun dapat dilihat dari berbagai bentuk karya seperti sajak, pupuh, wawacan, biografi, carita pantun, novel,

roman, cerita pendek, babad, dongeng, bacaan anak, esai, pidato, surat/*serat* Sunda, humor, anekdot, kritik dan bunga rampai Sunda. Susastra Sunda juga dapat dilihat dari wilayah-wilayah di Jawa Barat yang diidentifikasi memiliki berbagai karya sastra Sunda yang memiliki kekhasan serta dapat dibedakan dari karya sastra Sunda baku pada umumnya. Susastra Sunda tersebut terdiri dari kesusastran Sunda di wilayah Cirebon dan di wilayah masyarakat Sunda Banten.

Perluasan notasi bahasa dan susastra Sunda disusun dengan memperhatikan susunan notasi yang telah ada pada sistem klasifikasi DDC edisi 23 dan Pedoman Klasifikasi Bahasa dan Kesusastran Indonesia Menurut DDC edisi 23 yang telah diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2013 lalu. Susunan notasi bahasa Sunda disusun dengan mengikuti kaidah pada DDC edisi 23 khususnya dari Tabel Subdivisi Bahasa untuk perluasan aspek-aspek kebahasaan yakni dengan membentuk notasi 499.223 2 01 -8 dari Tabel 4 dan Notasi 499.223 24 untuk Bahasa Sunda Dialek Priangan dan notasi 499.223 26 untuk Bahasa Sunda Dialek Nonpriangan. Sedangkan perluasan Notasi Susastra Sunda dibentuk dengan memperhatikan jenis/bentuk karya sastra sesuai dengan petunjuk yang ada pada Tabel 3 DDC edisi 23. Notasi susastra Sunda disusun dari mulai notasi 899.223 2 -1-8 dari Tabel 3. Periodisasi kesusastran Sunda dibagi menjadi 3 Periode yakni Periode awal hingga tahun 1799 (Sastra Sunda Kuno), Periode Sastra Sunda Klasik dari tahun 1800 - 1999, dan Periode Sastra Sunda Modern dari tahun 2000 hingga saat ini dan ke depan. Notasi susastra Sunda 899.223 2 dari DDC edisi 23 juga diikuti oleh dua notasi di bawahnya berdasarkan karya kesusastran

masyarakat di wilayah Cirebon pada notasi 899.223 293 dan karya kesusastran masyarakat di wilayah Banten pada notasi 899.223 294.

Untuk selanjutnya, kiranya hasil kajian ini dapat dibahas lebih lanjut baik di Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran, maupun diantara para pakar bidang klasifikasi dari berbagai perguruan tinggi agar dapat disempurnakan hasilnya dengan lebih baik.

Kiranya dapat dilakukan pembahasan mengenai penerapan notasi dari hasil kajian ini bersama dengan pihak dari Dinas Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat maupun Perpustakaan Nasional RI. Selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan sebuah usulan perluasan notasi Bahasa dan Kesusastran Sunda ke dalam Sistem Klasifikasi Dewey pada edisi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, U. A. (2015). *Kodikologi: dinamika identifikasi, inventarisasi dan dokumentasi tradisi pernaknahan Sunda*. Bandung: FIB UNPAD.
- Dewey, M. (2011). *Dewey decimal classification* (23rd ed.). Dublin Ohio: OCLC Inc.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat baru: kolonialisme, budaya cetak dan kesusastran Sunda abad ke-19*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI. (2013). *Pedoman klasifikasi bahasa dan kesusastran Indonesia menurut DDC edisi 23*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rotmianto, M. (2015). Mencermati nomor-

- nomor opsional (Optional Number) dalam sistem klasifikasi persepuluhan Dewey edisi 23 (DDC edition 23). *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, 1(1), 48-58. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=468108&val=7410&title=Observing Optional Number in DDC Edition 23>
- Suherman. (2016). Adaptasi dan perluasan Dewey Decimal Classification (DDC) untuk notasi (Subjek) Indonesia. *LIBRIA*, 8(2), 211-223. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1212/907>
- Sulistyo-Basuki. (2014). *Senarai pemikiran Sulistyo Basuki: profesor pertama ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia.
- Susanti, S.; Mulyana, D. & Damayani, N. A. (2013). Penulis sunda sebagai pelestari budaya. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 1-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11046.g4947>

